



## Proses Editing Sebagai Encoding Pesan: Studi Kasus Di Super 8mm Studio

Muhammad Fakhri Rizqullah Permana<sup>1</sup>, Abung Supama Wijaya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB University

---

### Abstract

Received: 05 Oktober 2025  
Revised: 17 Oktober 2025  
Accepted: 28 Oktober 2025

*Penyuntingan film bukan sekadar proses teknis, melainkan sebuah praktik komunikatif krusial tempat pesan sinematik dibentuk secara aktif oleh tim penyunting. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana proses penyuntingan offline di Super 8mm Studio dapat dipahami sebagai praktik encoding (pengkodean) pesan, dengan menggunakan kerangka analisis dari teori encoding/decoding Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam bersama Asisten Editor Tsabita Salsabila dan Editor Johan Leonardo dari Super 8mm Studio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran asisten editor dalam menyusun dan merangkai penceritaan dalam sebuah film merupakan encoding tahap awal, sementara peran editor dalam menerapkan "grammar of edit" untuk memberi "nuansa" adalah manifestasi konkret dari proses encoding yang lebih kompleks. Praktik kerja ini mencerminkan "momen produksi" dalam teori Stuart Hall, di mana tim penyunting secara sadar mengemas pesan untuk mengarahkan audiens pada makna yang disukai (preferred meaning).*

**Keywords:** *Encoding, Decoding, Stuart Hall, Penyuntingan Film, Offline Editing, Produksi Film, Komunikasi Film, Super 8mm Studio*

(\* Corresponding Author: [MuhammadFakhriRizqullahPermana@gmail.com](mailto:MuhammadFakhriRizqullahPermana@gmail.com))

**How to Cite:** Permana, M., & Wijaya, A. (2025). Proses Editing Sebagai Encoding Pesan: Studi Kasus Di Super 8mm Studio. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11.D), 120-127. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11983>

---

## PENDAHULUAN

Film adalah bahasa audio-visual yang selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya di layar lebar (Khoiriyah & Nugroho, 2018). Film adalah sebuah bentuk seni dan juga media komunikasi yang memiliki kekuatan besar untuk memengaruhi cara kita memandang berbagai hal di dunia ini. Sebagai media audiovisual, film menyatukan unsur gambar (seperti tampilan visual, komposisi, gerakan kamera) dan suara (dialog, musik, efek suara) untuk menciptakan pengalaman yang mendalam dan menyampaikan cerita atau pesan tertentu. Semua unsur ini bekerja sama untuk menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penonton, sekaligus menyampaikan cerita atau pesan tertentu.

Kemampuan film untuk terus beradaptasi, mulai dari zaman film bisu hingga era streaming digital seperti sekarang, membuat bahasa film ini juga ikut berkembang. Hal ini memberikan para sineas atau pembuat film cara-cara baru untuk mengemas dan menyampaikan makna kepada penonton yang semakin beragam, dalam berbagai situasi sosial dan budaya yang juga terus berubah. Adanya "bahasa film" yang memiliki struktur ini secara tidak langsung menunjukkan adanya proses encoding atau pengkodean yang dilakukan secara sengaja. Artinya, para pembuat film menggunakan aturan-aturan dan kebiasaan tertentu untuk

membangun makna dalam film mereka, yang kemudian diharapkan bisa dipahami atau di-decode (diartikan atau diurai kodenya) oleh para penonton (Onyejelem, 2024).

Pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah film biasanya dibentuk melalui beberapa tahapan produksi yang penting. Secara umum, ada tiga tahap utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Tahap pra-produksi adalah tahap perencanaan, di mana semua persiapan dilakukan, mulai dari pengembangan naskah atau skenario, hingga pemilihan aktor dan kru film. Tahap produksi adalah saat pengambilan gambar atau proses syuting berlangsung. Sementara itu, tahap pasca-produksi menjadi fase yang sangat menentukan, di mana semua hasil rekaman gambar dan suara disatukan dan disempurnakan. Kegiatan utama dalam tahap ini meliputi proses penyuntingan atau editing, penataan suara, penambahan efek visual jika diperlukan, dan koreksi warna gambar. (Oshodi dan Nwazue, 2024). Diantara berbagai kegiatan dalam tahap pasca-produksi, penyuntingan memegang peran yang paling utama dan sering dianggap sebagai jantung dari cara sebuah film bercerita. (Oshodi dan Nwazue, 2024).

Proses editing video termasuk kedalam tahapan pasca produksi yang bertanggungjawab untuk dapat merangkai gabungan video agar pesan dapat dirangkai menjadi Media Video (Ramadhan et al., 2025) Proses penyuntingan ini bukan hanya sekadar pekerjaan teknis menyambung-nyambungkan potongan gambar, melainkan sebuah "upaya kreatif dan teknis" yang bertujuan untuk membuat alur cerita film menjadi runtut, utuh, dan memiliki nilai keindahan atau estetika yang baik. Oleh karena itu, peran seorang editor menjadi sangat penting dalam menentukan kualitas akhir sebuah film. Editor juga bertugas memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan melalui film tersebut dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penonton (Oshodi dan Nwazue, 2024). Keputusan-keputusan yang diambil oleh seorang editor, misalnya dalam memilih shot atau adegan mana yang akan dipakai, mengatur tempo atau kecepatan alur cerita, hingga memilih jenis transisi antar adegan, akan memiliki dampak langsung terhadap bagaimana penonton merespons dan memahami isi cerita film tersebut (Siregar, 2024). Proses penyuntingan offline yang meliputi tahapan seperti pengelolaan data rekaman, perakitan adegan secara kasar (*assembly cut*), penyusunan alur cerita kasar (*rough cut*), penyempurnaan potongan gambar (*fine cut*), hingga tahap finalisasi gambar (*picture lock*) memberikan ruang dan waktu bagi editor untuk bereksplorasi dalam membangun cerita dan irama film. Di sinilah pesan film secara aktif dibangun dan dikodekan ke dalam struktur cerita dan tampilan visual film secara keseluruhan.

Menurut Xie et al. (2022), untuk bisa lebih mengerti bagaimana seorang editor film, melalui berbagai keputusan teknis dan artistiknya, membentuk makna dan berpotensi mengarahkan pemahaman penonton, kita memerlukan sebuah kerangka teori dari ilmu komunikasi. Model teori Encoding/Decoding yang diperkenalkan oleh Stuart Hall pada tahun 1973 menawarkan sudut pandang yang kritis dan sangat relevan untuk membahas hal ini. Proses komunikasi melalui media audiovisual seperti film merupakan sebuah aktivitas kompleks yang tidak hanya melibatkan penyampaian pesan, tetapi juga proses produksi makna oleh pembuatnya dan interpretasi oleh penontonya. Salah satu kerangka kerja teoretis

yang paling fundamental untuk memahami dinamika ini adalah model encoding-decoding yang digagas oleh Stuart Hall. Teori ini menjelaskan bahwa pembuat pesan (encoder) mengemas pesannya dalam sebuah format atau "teks", namun audiens (decoder) akan menginterpretasikan pesan tersebut berdasarkan latar belakang sosial dan budaya mereka sendiri, yang tidak selalu sejalan dengan maksud awal pembuat pesan. Teori Stuart Hall juga terbukti relevan dalam menganalisis media baru di era digital. Penelitian yang dilakukan oleh Adriyana dan Darumoyo (2018) berhasil menerapkan kerangka decoding-encoding untuk melihat bagaimana persepsi followers terbentuk terhadap konten di media sosial Instagram. Penelitian tersebut menemukan bahwa audiens aktif memaknai pesan dan terbagi ke dalam posisi pembacaan yang berbeda, seperti dominan-hegemonik dan negosiasi, yang menegaskan bahwa teori Hall masih sangat aplikatif meskipun bentuk medianya telah bergeser.

Menurut Hall (1980) proses komunikasi sebagai sebuah struktur yang lebih kompleks, yang melibatkan berbagai momen atau tahapan yang berbeda namun saling terhubung. Terdapat tahap produksi (pembuatan pesan), sirkulasi (bagaimana pesan disebar), distribusi/konsumsi (bagaimana pesan diterima dan digunakan oleh khalayak), dan reproduksi (apa dampak atau kelanjutan dari pesan tersebut). Terdapat tiga kemungkinan posisi pembacaan atau cara penonton menafsirkan pesan: (1) posisi dominan-hegemonik, di mana penonton menerima begitu saja makna yang telah dikodekan oleh produsen, sesuai dengan maksud si produsen; (2) posisi negosiasi, di mana penonton menerima sebagian makna dominan tersebut namun menyesuaikan atau bahkan menolak sebagian lainnya berdasarkan pengalaman dan konteks mereka sendiri; dan (3) posisi oposisional, di mana penonton sepenuhnya menolak makna dominan yang ditawarkan dan menginterpretasikan pesan dari sudut pandang yang justru bertentangan. Meskipun penonton memainkan peran aktif dalam proses decoding, struktur pesan yang telah di-encode oleh produsen termasuk melalui pilihan-pilihan yang dibuat oleh editor secara signifikan dapat "mengarahkan" atau "lebih memilih" (preferred reading) interpretasi tertentu agar sesuai dengan keinginan produsen. Konsep Hall mengenai produksi sebagai sebuah proses yang "dibingkai oleh makna dan ide" yang mencakup rutinitas atau kebiasaan dalam produksi dan penguasaan keterampilan teknis secara langsung dapat diterapkan pada pekerjaan seorang editor film.

Dengan menggunakan teori Stuart Hall sebagai dasarnya, praktik penyuntingan film, khususnya dalam konteks penyuntingan offline, dapat dilihat sebagai wujud nyata dari proses encoding atau pengkodean pesan dalam sebuah film. Penyuntingan film adalah "aspek yang tidak bisa dihindari dari komunikasi film," di mana materi audio dan video disusun sedemikian rupa agar efektif dalam menyampaikan pesan yang dimaksud. Ini adalah sebuah "upaya kreatif dan teknis" yang melibatkan serangkaian keputusan sadar dari editor. Editor, dalam perannya, melakukan "penceritaan akhir dari sebuah cerita, membantu membentuk pesan, ide, dan emosi" yang nantinya akan diterima oleh penonton. Setiap keputusan yang diambil selama proses penyuntingan offline mulai dari pengelolaan data rekaman, perakitan adegan, penyusunan rough cut (potongan kasar), penyempurnaan fine cut (potongan halus), hingga tahap picture lock (finalisasi gambar) memberikan kesempatan bagi editor untuk "menentukan bagaimana pesan akan dibangun."

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana praktik-praktik spesifik dalam proses penyuntingan film offline di Studio Super 8mm berfungsi sebagai cara untuk melakukan encoding atau pengkodean pesan film. Untuk itu, penelitian ini akan menerapkan model encoding/decoding dari Stuart Hall sebagai alat utama guna memahami bagaimana seorang editor, melalui serangkaian keputusan teknis dan artistiknya, secara aktif membangun dan mengarahkan makna yang ditujukan kepada penonton. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan beberapa sumbangan penting. Secara teori, penelitian ini bisa memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana teori Stuart Hall dapat diterapkan dalam menganalisis proses produksi film saat ini, khususnya dengan fokus pada peran editor sebagai encoder atau pengkode pesan. Penelitian ini diharapkan relevan bagi pengembangan studi media, studi film, dan ilmu komunikasi secara umum, dengan menyoroti peran krusial seorang editor yang terkadang perannya kurang dibahas secara mendalam dalam proses pembentukan pesan film dan keseluruhan proses komunikasi yang terjadi melalui film.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Harahap (2020), penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan pemahaman dengan mengeksplorasi pada tiap individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dan mengeksplorasi bagaimana proses penyuntingan (editing) film, khususnya penyuntingan offline di Super 8mm Studio, dapat dipahami sebagai bentuk encoding (pengkodean) pesan, dengan mengacu pada teori encoding/decoding yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis dan rinci praktik-praktik penyuntingan yang dilakukan oleh editor dan asisten editor, serta bagaimana praktik tersebut berkontribusi pada pembentukan makna dalam film. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali dinamika, persepsi, dan pengalaman para praktisi penyuntingan dalam konteks kerja mereka yang alami di studio.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan dua narasumber kunci yang bekerja di Super 8mm Studio, yaitu Tsabita Salsabila selaku Asisten Editor dan Johan Leonardo selaku Editor. Pemilihan kedua narasumber ini didasarkan pada peran sentral mereka dalam proses penyuntingan offline dan relevansinya dengan fokus penelitian mengenai encoding pesan. Meskipun data wawancara awalnya dikumpulkan untuk fokus penelitian yang sedikit berbeda (peran asisten editor), pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diperoleh mengenai alur kerja, tanggung jawab, tantangan, penggunaan perangkat lunak, proses kreatif, dan pemahaman mereka terhadap esensi penyuntingan tetap memiliki relevansi yang kuat untuk menganalisis proses encoding pesan dalam judul penelitian saat ini.

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi studi literatur terhadap teori encoding/decoding Stuart Hall, serta artikel ilmiah dan buku teks yang relevan dengan studi media, komunikasi film, dan praktik penyuntingan film. Analisis data akan dilakukan secara kualitatif dengan menginterpretasikan hasil wawancara dan mengaitkannya dengan konsep-konsep kunci dari teori Stuart Hall.

## HASIL & PEMBAHASAN

### *Hasil*

Penelitian ini akan menyajikan temuan dari wawancara dengan praktisi penyuntingan di Super 8mm Studio, yaitu Asisten Editor Tsabita Salsabila dan Editor Johan Leonardo. Selanjutnya, temuan tersebut akan dibahas dan dianalisis menggunakan kerangka teori *encoding/decoding* Stuart Hall untuk memahami bagaimana proses penyuntingan *offline* di studio tersebut berfungsi sebagai praktik *encoding* (pengkodean) pesan film.

Wawancara yang dilakukan dengan **Tsabita Salsabila**, salah satu Asisten Editor di Super 8mm Studio, menunjukkan bahwa perannya secara umum adalah membantu editor utama dalam menyiapkan materi atau *footage* yang akan disunting. Ia menyampaikan bahwa tugas utamanya meliputi melakukan penyusunan kasar awal atau yang dikenal dengan istilah *assembly*, yaitu rangkaian adegan yang disusun secara berurutan sesuai dengan skenario. Selain itu, Tsabita juga bertanggung jawab untuk mengorganisir dan melakukan folderisasi atau pengelompokan data hasil syuting. Proses administrasi data ini, menurutnya, bertujuan untuk memudahkan editor utama nantinya dalam memilah dan memilih *shot* (potongan gambar) yang dianggap paling baik dan cocok, atau bahkan untuk mengganti hasil *assembly* yang telah ia buat. Lebih lanjut, Tsabita menekankan pentingnya seorang asisten editor memiliki kepekaan tinggi dalam merancang sebuah penyuntingan kasar agar dapat mempermudah editor utama dalam melanjutkan proses penyuntingan ke tahap selanjutnya, serta perlunya kepekaan dalam melihat sebuah skenario agar hasil suntingan kasar sesuai dengan yang diinginkan oleh sutradara pada film tersebut.

Sementara itu, wawancara dengan **Johan Leonardo**, seorang Editor di Super 8mm Studio, memberikan pandangan mengenai peran editor dan kolaborasinya dengan asisten editor. Beliau menegaskan bahwa baik editor maupun asisten editor perlu memiliki pemahaman dan dasar teknik penyuntingan yang kuat sebagai bekal utama dalam pekerjaan mereka. Menurut Johan, tugas utama seorang editor adalah memberikan nuansa dengan menyesuaikan ke dalam naskah yang telah dibuat, yang mengindikasikan adanya proses interpretasi dan penambahan lapisan makna oleh editor terhadap materi naskah dan visual. Johan Leonardo juga menekankan bahwa seorang editor perlu memahami apa yang disebutnya sebagai "grammar of edit" (tata bahasa penyuntingan). Pemahaman ini, lanjutnya, banyak tertuang dalam literatur penyuntingan dan menjadi dasar bagaimana seorang editor memahami sebuah adegan dalam skenario untuk kemudian mengemas hal tersebut di dalam pasca produksi ini.

Temuan dari wawancara dengan **Tsabita Salsabila** dan **Johan Leonardo** di Super 8mm Studio memberikan gambaran konkret mengenai praktik penyuntingan *offline* yang dapat dianalisis melalui kaca mata teori *encoding/decoding* Stuart Hall. Teori ini menjelaskan bahwa produsen media (dalam konteks ini adalah tim produksi film, termasuk editor dan asistennya) melakukan proses *encoding*, yaitu mengubah gagasan, pesan, atau maksud tertentu menjadi "kode simbolik" atau "bentuk informasi" yang terstruktur agar dapat dikomunikasikan kepada khalayak.

### **Praktik *Encoding* dalam Peran Asisten Editor di Super 8mm Studio**

Tsabita Salsabila sebagai asisten editor, meskipun seringkali dilihat sebagai peran pendukung, menunjukkan keterlibatannya yang signifikan dalam tahap awal proses *encoding* pesan film. Tindakan melakukan *assembly cut* dan pengorganisasian data (folderisasi) merupakan langkah fundamental dalam menstrukturkan materi mentah (*raw footage*) menjadi bentuk awal yang lebih terorganisir dan memiliki potensi naratif. Ini adalah bentuk *encoding* dasar, di mana data yang masih acak mulai diubah menjadi urutan yang memiliki arah cerita. Stuart Hall (1980) menjelaskan bahwa sebuah peristiwa mentah tidak bisa langsung ditransmisikan, melainkan harus diubah menjadi "cerita" melalui proses signifikasi (pemberian makna) agar dapat menjadi peristiwa komunikatif. Proses *assembly* yang dilakukan asisten editor adalah langkah awal menuju pembentukan "cerita" tersebut. Penekanan Tsabita pada "kepekaan tinggi dalam merancang sebuah penyuntingan kasar" dan "kepekaan dalam melihat sebuah skenario agar sesuai dengan yang diinginkan oleh sutradara" mengindikasikan adanya upaya sadar untuk menerapkan kode-kode naratif awal dalam pekerjaannya. Meskipun hasilnya masih kasar, *assembly cut* yang dibuatnya sudah diarahkan untuk membangun makna yang selaras dengan visi sutradara dan naskah. Hal ini sejalan dengan konsep Hall bahwa proses produksi "dibingkai oleh makna dan ide," termasuk asumsi mengenai audiens dan maksud dari komunikator (pembuat film). Keterampilan ini membantu memastikan bahwa *footage* yang disiapkan untuk editor utama sudah memiliki jejak "makna yang lebih disukai" (*preferred meaning*) yang coba ditanamkan oleh tim produksi.

#### **Praktik *Encoding* oleh Editor di Super 8mm Studio**

Johan Leonardo sebagai editor secara lebih jelas menunjukkan praktik *encoding* yang lebih kompleks dan berlapis dalam proses penyuntingan. Pernyataan Johan mengenai pentingnya memahami "grammar of edit" secara langsung merujuk pada penggunaan kode-kode sinematik yang telah mapan dan disepakati dalam praktik penyuntingan film. "Grammar of edit" ini mencakup berbagai teknik seperti pemilihan jenis *shot*, pengaturan durasi, penciptaan ritme dan tempo adegan, penggunaan transisi, serta integrasi suara, yang kesemuanya berfungsi sebagai tanda (*signs*) untuk membangun makna tertentu bagi penonton. Hall (1980) menyatakan bahwa pesan diorganisir melalui operasi kode-kode dalam aturan "bahasa". Dalam konteks ini, "grammar of edit" adalah wujud dari "bahasa" sinematik yang digunakan editor untuk meng-*encode* pesan film. Tugas editor untuk "memberikan nuansa dengan menyesuaikan ke dalam naskah" dan "mengemas hal tersebut (memahami sebuah scene adegan skenario) di dalam pasca produksi ini" adalah deskripsi yang sangat tepat mengenai proses *encoding*. Editor tidak hanya merangkai gambar secara teknis, tetapi secara aktif menginterpretasi naskah dan visi sutradara, lalu menerjemahkannya ke dalam bahasa audiovisual melalui pilihan-pilihan editorial yang cermat. Proses "mengemas" ini adalah inti dari *encoding*, di mana editor membentuk dan memanipulasi elemen-elemen film untuk mengarahkan pemahaman dan respons emosional audiens. Pernyataan Johan juga mengukuhkan posisi editor sebagai *encoder* yang aktif dan krusial dalam proses produksi film. Editor, dengan keahlian teknis dan kepekaan artistiknya, bertanggung jawab atas "penceritaan akhir" dan pembentukan pesan, ide, serta emosi yang akan diterima dan dimaknai oleh audiens. Ini sejalan dengan pandangan

Hall bahwa produsen media secara sadar mengkonstruksi pesan menggunakan kode-kode tertentu dengan harapan pesannya dapat dipahami sesuai keinginan.

### **Keselarasannya Temuan dengan Teori *Encoding/Decoding* Stuart Hall**

Secara keseluruhan, praktik penyuntingan *offline* di Super 8mm Studio, sebagaimana dijelaskan oleh kedua narasumber, menunjukkan keselarasan yang kuat dengan teori *encoding/decoding* Stuart Hall. Proses kerja yang dipaparkan, mulai dari persiapan materi oleh asisten editor hingga penyuntingan akhir oleh editor, merupakan manifestasi dari "momen produksi" dalam model Hall, di mana pesan secara aktif di-*encode* atau dikodekan. Setiap keputusan editorial, sekecil apapun, berkontribusi pada konstruksi "wacana yang bermakna" (*meaningful discourse*) yang nantinya akan dikonsumsi dan diinterpretasikan oleh audiens. Alur kerja di Super 8mm Studio, pembagian tugas antara editor dan asisten editor, serta penekanan pada pemahaman teknis dan "grammar of edit" mencerminkan bagaimana "kerangka pengetahuan," "keterampilan teknis," dan "rutinitas produksi" membentuk proses *encoding*. Ini adalah faktor-faktor internal dan eksternal yang menurut Hall memengaruhi cara produsen media mengemas pesannya. Meskipun teori Hall juga menekankan peran aktif audiens dalam proses *decoding* dan kemungkinan adanya berbagai interpretasi (dominan, negosiasi, oposisional), praktik *encoding* yang cermat oleh tim penyunting di Super 8mm Studio seperti upaya menyelaraskan hasil suntingan dengan visi sutradara dan naskah, serta penggunaan "grammar of edit" secara inheren bertujuan untuk mengarahkan audiens pada "makna yang lebih disukai" (*preferred reading*).

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa proses penyuntingan *offline* di Super 8mm Studio bukan sekadar proses teknis merangkai gambar dan suara, melainkan sebuah praktik komunikatif yang kompleks. Dalam praktik ini, editor dan asisten editor berperan sebagai *encoder* yang secara aktif membentuk dan mengkodekan pesan film melalui serangkaian keputusan kreatif dan teknis, yang sangat sejalan dengan kerangka teori *encoding/decoding* Stuart Hall. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu peran editor tidak hanya sebatas memotong dan menyusun footage, tetapi juga sebagai penyampai pesan yang efektif melalui elemen-elemen visual dan audio yang selaras dengan tema cerita (Iliana & Dianta, 2024).

### **KESIMPULAN**

Peran asisten editor seperti Tsabita Salsabila bukan hanya bersifat teknis semata, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam tahapan awal proses *encoding*. Melalui tugas seperti *assembly cut* dan *folderisasi*, Tsabita secara sadar mulai menyusun struktur naratif awal dari footage mentah. Dengan mengacu pada visi sutradara dan naskah, ia membantu mengarahkan makna awal yang akan dikembangkan oleh editor utama. Hal ini sejalan dengan teori Stuart Hall bahwa pesan media harus terlebih dahulu dikonstruksi secara bermakna sebelum bisa dikomunikasikan.

Johan Leonardo sebagai editor utama menunjukkan bagaimana proses *encoding* menjadi semakin kompleks di tahap penyuntingan akhir. Melalui pemahaman mendalam terhadap *grammar of edit*, ia menyusun makna film secara sinematik yang dapat ditangkap dan dirasakan oleh audiens. Proses ini tidak hanya teknis, tetapi juga artistik dan interpretatif, menunjukkan bahwa editor berperan

sebagai encoder aktif yang membentuk narasi, emosi, dan pesan film secara strategis sesuai kerangka pemikiran Stuart Hall.

Seluruh proses penyuntingan di Super 8mm Studio mencerminkan praktik encoding yang selaras dengan model komunikasi Stuart Hall, khususnya dalam momen produksi. Baik asisten editor maupun editor memainkan peran dalam membentuk pesan melalui penguasaan teknis, pemahaman naratif, dan kerangka kerja yang sistematis. Meskipun decoding tetap menjadi domain audiens, struktur dan strategi encoding yang dilakukan tim penyunting secara sadar diarahkan pada penciptaan *preferred reading*. Hal ini memperkuat posisi penyuntingan sebagai praktik komunikasi audiovisual yang sangat terstruktur dan bermakna.

## REFERENSI

- Adriyana, L., & Darumoyo, K. (2018). Persepsi followers @perpuseru terhadap akun instagram PerpuSeru menggunakan teori decoding-encoding. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 6(2), 197–212. <https://dx.doi.org/10.24198/jkip.v2i6.19336>
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Love, & P. Willis (Eds.), *Culture, Media, Language* (pp. 128–138). Hutchinson.
- Harahap, M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi*. Medan: USU Press.
- Iliana, A. H., & Dianta, A. (2024). Peran editor dalam pembuatan karya video klip musik "Asmara Bersemi" oleh Braskha. *IKRAITH-HUMANIORA*, 8(3), 345–359. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora>
- Khoiriyah, A. N., & Nugroho, C. (2018). Representasi pemikiran marxisme dalam film biografi (studi semiotika John Fiske mengenai pertentangan kelas sosial Karl Marx pada film Guru Bangsa Tjokroaminoto). *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.947>
- Onyejelem, Timothy. (2024). *Film Production: Video Encoding Formats, Theories and Aesthetics*.
- Oshodi, O. O., & Nwazue, U. C. (2024). Film as a mass communication medium: Unpacking its encoding and decoding processes. *The CRAB: Journal of Theatre and Media Arts*, 14(1), 109–126. <https://www.ajol.info/index.php/crab/article/view/271706>
- Ramadhan, G. R., Atmaja, S., & Nihayati, L. (2025). Peran editor dalam perancangan karya iklan layanan masyarakat "Titik Pulang" untuk Yayasan Pondok Pesantren Al - Qomariah. *Omnicom: Jurnal Ilmu Komunikasi - Universitas Subang*, 11(1), 1–14.
- Siregar, R. A. P. (2024). *Peran seorang editor dalam film dokumenter "Warisan Nada Betawi"* [Tugas akhir tidak dipublikasikan]. Universitas Bina Sarana Informatika.
- Xie, Y., Yasin, M. A. I. B., Alsagoff, S. A. B. S., & Ang, L. H. (2022). An overview of Stuart Hall's encoding and decoding theory with film communication. *Multicultural Education*, 8(1), 190–198. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5894796>